

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecacingan masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat, terutama yang ditularkan melalui tanah, atau lebih dikenal sebagai *Soil Transmitted Helminth* (STH). Jenis cacing yang termasuk dalam kategori ini adalah *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), dan *Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus* (cacing tambang) (Kemenkes RI., 2017). Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya infeksi cacing antara lain iklim tropis, kelembaban udara yang tinggi, tingkat sosial ekonomi, serta rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga sanitasi dan *personal hygiene* (Idayani and Putri, 2023).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2019, prevalensi infeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) mencapai 24% dari seluruh populasi atau lebih dari 1,5 miliar orang. Di Indonesia, prevalensi kecacingan umumnya masih sangat tinggi, yaitu antara 2,5% - 62%, terutama pada masyarakat yang kurang mampu dan memiliki akses sanitasi yang buruk (Kemenkes RI., 2017). Kasus kecacingan di Indonesia paling banyak disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides* dengan persentase sekitar 70% - 92%, *Trichuris trichiura* sekitar 83% - 91%, *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale* sekitar 30% - 50%, dan yang terendah adalah infeksi cacing *Strongyloides Stercoralis* dengan persentase sekitar 0,5% – 1% (Istiqomah and Aisyah, 2023). Di Provinsi Bali, prevalensi kecacingan termasuk dalam

kategori sedang dengan persentase antara 20% - 40 %, atau lebih tepatnya 24% (Wahyuni and Kurniawati, 2018).

Penyakit kecacingan adalah penyakit endemik kronik yang umumnya tidak menyebabkan kematian, tetapi dapat menimbulkan berbagai dampak bagi kesehatan manusia, seperti anemia akibat kekurangan zat besi, kekurangan mikronutrien seperti vitamin A, malnutrisi, diare kronis, hingga penurunan produktifitas kerja. Gejala yang sering dialami oleh penderita kecacingan meliputi rasa lemas, pucat, kurang bersemangat, berat badan menurun, dan batuk (Alsakina, Adrial and Afriani, 2018).

Risiko terjangkit kecacingan meningkat pada individu yang bekerja sebagai petani, pengrajin genteng, kuli pengangkut tanah, dan petugas pengangkut sampah di lingkungan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Petugas pengangkut sampah adalah golongan berisiko terinfeksi kecacingan karena berhubungan langsung dengan sampah, berada pada lingkungan yang kotor, sering kali tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap, serta kurang menjaga kebersihan pribadi. Pekerjaan yang dilakukan oleh petugas pengangkut dan pengelolaan sampah mencakup kegiatan mengumpulkan, mengangkut dan mengelola sampah. Infeksi cacing dapat terjadi melalui kulit, makanan dan minuman yang terkontaminasi, ataupun akibat adanya kotoran di bawah kuku. Pada saat melakukan pemilahan sampah dengan kuku yang panjang tanpa menggunakan alat pelindung diri akan dengan sangat mudah terinfeksi telur cacing STH (Febiani, Idayani and Bintari, 2024).

Penelitian oleh Widodo dan Ikawati (2019) menunjukkan bahwa dari 67 sampel kotoran kuku pemulung di TPA Jatibarang, Kecamatan Semarang Barat,

12 sampel (17,9%) dinyatakan positif STH yang dimana 7 sampel (10,5%) positif *Ascaris lumbricoides*, dan 5 sampel (7,4 %) positif *Trichuris trichiura*. Begitu pula penelitian oleh Febiani dan Idayani (2024) di TPS 3R Padangsambian, Kota Denpasar, Bali, menunjukkan bahwa dari 38 sampel kuku petugas pengangkut dan pengelola sampah, 2 sampel (5,2%) dinyatakan positif terkontaminasi telur STH, sementara 36 sampel lainnya (94,8%) negatif. Penelitian oleh Praminingsih (2023) di tempat pembuangan sampah Kecamatan Sesetan, Kota Denpasar Selatan, menemukan bahwa dari 45 sampel kuku tangan pekerja, 2 sampel (4%) dinyatakan positif terkontaminasi telur *Ascaris lumbricoides*.

Berdasarkan survei awal di Tempat Pengelolaan Sampah Desa Sidakarya Denpasar Selatan, terdapat 26 pekerja pengangkut sampah. Hasil observasi menunjukkan bahwa pekerja tidak menggunakan APD secara lengkap, seperti tidak memakai sarung tangan, dan tidak ada fasilitas cuci tangan. Kebiasaan jarang memotong kuku juga ditemukan di kalangan pekerja. Kondisi ini meningkatkan risiko pekerja terkena infeksi cacing. Dan juga sejauh ini, belum pernah dilakukan pemeriksaan telur cacing STH pada petugas pengangkut sampah di Tempat Pengelolaan Sampah Desa Sidakarya Denpasar Selatan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Identifikasi Keberadaan Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* pada Kuku Tangan Petugas Pengangkut Sampah di Tempat Pengelolaan Sampah Desa Sidakarya Denpasar Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat telur cacing *Soil-Transmitted Helminth* (STH) pada kuku tangan petugas pengangkut sampah di Tempat Pengelolaan Sampah Desa Sidakarya Denpasar Selatan”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui keberadaan telur cacing STH pada kuku tangan petugas sampah di tempat pengelolaan sampah Desa Sidakarya Denpasar Selatan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik petugas pengangkut sampah di Tempat Pengelolaan Sampah Desa Sidakarya Denpasar Selatan berdasarkan umur, jenis kelamin, dan *personal hygiene*.
- b. Mengidentifikasi keberadaan jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan petugas pengangkut sampah di Tempat Pengelolaan Sampah Desa Sidakarya Denpasar Selatan.
- c. Mendeskripsikan keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan petugas pengangkut sampah di Tempat Pengelolaan Sampah Desa Sidakarya Denpasar Selatan berdasarkan karakteristik umur, jenis kelamin, dan *personal hygiene*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta informasi terkait telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan petugas pengangkut sampah serta untuk menambah informasi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi instansi

Dapat sebagai tambahan kepustakaan untuk bahan bacaan dan dapat sebagai bahan informasi tambahan untuk kegiatan dalam penelitian selanjutnya.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti terkait dengan penelitian mengenai identifikasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan petugas pengangkut sampah di Tempat Pengelolaan Sampah Desa Sidakarya Denpasar Selatan.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat terkait infeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH), sehingga masyarakat dapat menerapkan perilaku hidup sehat agar tidak terinfeksi telur cacing STH.